

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A.Latar Belakang Masalah**

Setiap tahun, jutaan siswa lulusan SMA atau SMK yang memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta di Indonesia. Perguruan Tinggi atau Universitas merupakan salah satu institusi yang mempersiapkan sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya. Dampak dari globalisasi menimbulkan perubahan peran institusi pendidikan tinggi dari institusi pembelajaran tradisional menjadi pengembang ilmu pengetahuan, perubahan dari perencanaan acak (*random planning*) menjadi perencanaan strategis (*strategic planning*), dan pergerakan dari pendekatan perbandingan menjadi pendekatan kompetitif (Agustiani, dalam Wulandari 2015). Sasaran perguruan tinggi atau universitas dalam program akademik salah satunya adalah tercapainya proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang peduli terhadap bangsa dan mampu berperan aktif dalam masyarakat global (Pitaloka & Singgih, dalam Wulandari 2015).

Perguruan tinggi dikatakan dalam UU nomor 2 tahun 1989, pasal 16, ayat 1, merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Oleh karena itu proses belajar di perguruan tinggi memiliki tuntutan yang berbeda dengan proses

pembelajaran di jenjang SMA atau SMK. Peserta didik di Perguruan Tinggi atau disebut sebagai mahasiswa, dituntut untuk jauh lebih aktif dan lebih mandiri dalam belajar.

Proses pembelajaran di perguruan tinggi tidak ubahnya seperti pelaksanaan pendidikan di jenjang pendidikan sebelumnya, yaitu mempersyaratkan pertemuan tatap muka, menyelesaikan laporan, menyelenggarakan ujian tengah semester dan ujian akhir semester, serta tugas-tugas lainnya. Selama bangku perkuliahan kita dituntut untuk menyelesaikan pendidikan pada jangka waktu yang telah ditentukan. Baik karena dituntut oleh orang tua atau dituntut dari pihak kampus. Salah satunya adalah mahasiswa yang menempuh Sekolah Tinggi Ilmu jurusan Ekonomi Yayasan Pendidikan Pasaman (YAPPAS) Sumatera Barat.

Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Jurusan Ekonomi Yayasan Pendidikan Pasaman (YAPPAS) agar dapat menyelesaikan studinya dan mendapatkan gelar sarjana diwajibkan untuk mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh dosen.

Dibutuhkan ketekunan dan kegigihan agar mahasiswa tidak mudah bosan dan menyerah saat menghadapi tuntutan dan kesulitan, seperti tugas yang banyak dalam waktu yang singkat, memenuhi tuntutan dari dosen, berbagai makalah yang dibuat, laporan PKL, dan lain-lainnya. Selain ketekunan, kegigihan, dan ketabahan mahasiswa juga diharapkan untuk dapat tetap konsisten dan fokus pada tujuan jangka panjang mereka dan pilihan mereka yaitu agar dapat lulus dari Fakultas Ekonomi serta bersemangat dalam menjalaninya apapun kesulitan yang mereka hadapi dan dapat membuahkan hasil yang memuaskan. Ketekunan,

kegigihan dan ketabahan diistilahkan sebagai *Grit* (Duckworth dalam Chrisantiana dan Sembiring 2017).

Mahasiswa yang tekun dalam menghadapi tantangan dan kesengsaraan (*adversity*) disebut Duckworth memiliki *grit* (dalam Chrisantiana dan Sembiring 2017). Duckworth 2017 menyatakan bahwa *grit* memampukan seseorang untuk bekerja keras dalam menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat sepanjang tahun meskipun kegagalan, kesulitan terjadi atau tanpa adanya kemajuan. Duckworth (dalam Chrisantiana dan Sembiring, 2018) memperkenalkan konsep *grit*, yang didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang, dimana orang-orang bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan mereka dalam waktu yang sangat panjang sampai mereka menguasai hal-hal tersebut. Disini *grit* memiliki dua hal penting, yaitu konsistensi minat dan ketekunan dan usaha.

Menurut Duckworth (dalam Izaach, 2017) *Grit* merupakan karakter kepribadian yang ditunjukkan melalui perilaku untuk mempertahankan ketekunan dan semangat dalam mencapai tujuan jangka panjang yang diharapkan. *Grit* ditunjukkan seseorang untuk bekerja keras dalam menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat sepanjang tahun meskipun dihadapkan pada kegagalan, tantangan, dan kesulitan pada prosesnya baik terjadi atau tanpa adanya kemajuan. Pada saat orang lain merasa kecewa dan bosan pada sesuatu sehingga mengubah haluan dan mundur, orang dengan *grit* tinggi tetap berusaha pada hal yang telah dipilihnya.

*Grit* menurut Duckworth (dalam Ramasamy, 2017) didefinisikan sebagai gairah dan ketekunan menuju tujuan jangka panjang. Konsep *grit*, yang didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang, dimana orang-orang bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan mereka dalam waktu yang sangat panjang sampai mereka menguasai hal-hal tersebut. *Grit* terdiri dari dua aspek, yaitu kegigihan dalam berusaha (*perseverance of efforts*) dan konsistensi minat (*consistency of interest*). *Perseverance of efforts* yang diartikan sebagai upaya sungguh seseorang dalam berusaha untuk mencapai tujuan serta kemampuan bertahan dalam durasi waktu tertentu seorang individu dapat mempertahankan usahanya.

Ketekunan dalam berusaha ditunjukkan melalui perilaku individu yang giat dalam bekerja keras, bertahan dalam menghadapi tantangan dan mampu berpegang teguh dengan pilihannya. Aspek yang kedua adalah *consistency of interest*, adalah seberapa konsisten usaha seorang individu untuk menuju suatu tujuan. Aspek kedua ini berfokus pada minat dalam jangka waktu yang berlangsung lama. Hal ini berarti seorang individu memilih hal-hal yang penting di dalam hidupnya yaitu tujuan yang ingin dicapai serta tetap konsisten terhadap tujuan itu dalam jangka waktu yang panjang.

Konsistensi dapat terlihat dari minat dan tujuan individu yang tidak mudah berubah, tidak mudah teralihkan dengan ide atau minat atau tujuan lain dan tetap fokus pada tujuan awal yang telah dibuat. Individu tidak mudah menyimpang dari minat yang satu menuju minat lainnya, individu tetap fokus dan konsisten

menjalani hal yang menjadi minat awalnya (dalam Izaach, 2017). Konsistensi minat yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan mempertahankan minat pada satu tujuan. Ketahanan dalam berusaha yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan atau urusan yang sedang dikerjakan (dalam Rosalina& Kusdiyati,2016).

Menurut Arif (dalam Chrisantiana dan Sembiring 2017) *grit* adalah gairah, semangat, dan antusiasme (*passion*) yang sangat tinggi disertai ketekunan, ketahanan, konsistensi (*perseverance*) yang sangat tinggi untuk meraih suatu tujuan jangka panjang, tujuan yang pastinya tidak mudah tetapi sangat bermakna dan layak diperjuangkan.*Grit* merupakan bagaimana seorang mempertahankan ketekunan dan semangat dalam mencapai tujuan jangka yang di harapkan dimana salah satu faktor yang mempengaruhi Grit seseorang adalah mindset seperti memiliki keyakinan bahwa inteligensi,bakat,minat dan sifat yang sebagai fungsi keturunan dan tidak dapat di ubah.

Mindset Adalah posisi atau pandangan mental seseorang yang mempengaruhi pendekatan orang tersebut dalam menghadapi suatu fenomena. Mindset terdiri dari seperangkat asumsi, metode atau catatan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok yang tertanam dengan sangat kuat. Menurut Mulyadi “2007:71”, mindset merupakan sikap mental mapan yang dibentuk melalui pendidikan, pengalaman dan prasangka.

Menurut James Artur Ray 2017 *mindset* artinya kepercayaan kepercayaan (sekumpulan kepercayaan) yang mempengaruhi sikap seseorang, atau suatu cara berfikir yang menentukan perilaku pandangan, sikap, dan masa depan seseorang.

Menurut dr. Ibrahim Elfiky 2017 di dalam beberapa buku motivasinya, “*mindset* adalah sekumpulan pikiran yang terjadi berkali-kali di berbagai tempat dan waktu serta diperkuat dengan keyakinan dan proyeksi sehingga menjadi kenyataan yang dapat dipastikan di setiap tempat dan waktu yang sama.”

Menurut Dweck(dalam Chrisantiana dan Sembiring 2017) pelajar yang menghargai usaha dikatakan memiliki *grit mindset*. Mereka menganggap kemampuan adalah keterampilan yang dapat diubah. Mahasiswa yang menganggap bahwa kecerdasan sifatnya bawaan dan tidak dapat diubah hanya akan berusaha sedikit untuk mencapai prestasi, mereka dikatakan memiliki fixed mindset. Salah satu faktor yang perlu ditinjau adalah *mindset*, yaitu mengenai kemampuannya dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan. Carol Dweck dalam tulisannya *Growth Mindset*, menurut dweck (dalam Christiana dan Sembiring 2017) menyatakan bahwa *mindset* mahasiswa (bagaimana mereka menghayati kemampuannya) merupakan kunci dari motivasi dan prestasinya, ia juga menemukan bahwa jika *mindset* para mahasiswa tersebut diubah, maka prestasi mereka dapat ditingkatkan. Mahasiswa yang yakin bahwa kemampuannya dapat dikembangkan (*growth mindset*) akan lebih unggul daripada pelajar yang meyakini bahwa kemampuannya sudah menetap atau tidak bisa lagi berubah (*fixed mindset*). Individu yang memiliki *fixed mindset* meyakini bahwa intelegensi dan berbagai potensi lain yang dimilikinya sudah ditentukan sejak semula secara genetik sehingga ada batasan yang tak mungkin dapat ditembus oleh latihan ataupun upaya manusia. Keyakinan tersebut membuat mereka juga memiliki penilaian bahwa usahanya untuk mengubah situasi tidak akan ada gunanya dan

memilih untuk menyerah. Individu dengan *growth mindset* meyakini bahwa kualitas-kualitas dasar seseorang adalah hal-hal yang dapat diolah melalui *Fixed Mindset* terhadap *Grit* pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi. upaya-upaya tertentu. Keyakinan tersebut membuatnya akan terus belajar dan berusaha karena ia yakin bahwa usahanya dapat meningkatkan kemampuannya. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Duckworth dan Dweck bagaimana *fixed belief*(keyakinan tetap) seseorang mengenai kegagalan adalah suatu hal yang permanen dapat menghambat kesuksesan akademiknya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Januari 2021 dengan beberapa mahasiswa Fakultas Ekonomi diperoleh informasi selama proses perkuliahan di Fakultas Ekonomi, banyak tantangan dan juga pengalaman kegagalan yang dihadapi mahasiswa. Hal ini dikarenakan dari banyaknya mahasiswa yang mengumpulkan tugas melewati *deadline* yang ditentukan, mengikuti remedial (program perbaikan nilai), nilai indeks prestasi yang kurang memuaskan, dan mengulang mata kuliah yang tidak lulus. Dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan yang sama ada kelompok mahasiswa yang terus berusaha untuk memperbaiki nilainya dengan cara mengambil mata kuliah SK (Sistem Kombinasi) hingga akhirnya dapat lulus dengan indeks prestasi yang lebih baik, namun ada juga kelompok mahasiswa yang terlihat pasif dan pasrah menghadapi kegagalannya tersebut. Tidak jarang ditemukan ada mahasiswa yang bersedia berkali-kali mengontrak mata kuliah yang sama untuk memperbaiki nilainya. Disisi lain ditemukan juga mahasiswa yang memilih untuk tidak berusaha ataupun mengundurkan diri karena merasa ia tidak sanggup

mengikuti tuntutan studinya dan meningkatkan lagi nilai IPK nya, salah satunya penyebabnya adalah karena rendahnya daya juang (kegigihan).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Januari 2021, dari 10 mahasiswa Ekonomi yang peneliti mewawancarai diperoleh informasi bahwasanya tujuh orang memiliki semangat untuk tujuan jangka panjang yang rendah, serta mereka tidak memiliki usaha-usaha tertentu untuk meningkatkan kualitas akademik. Peneliti juga melakukan observasi pada tanggal yang sama pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Pendidikan Pasaman (YAPPAS) Sumatera barat mereka cenderung memiliki ketekunan yang rendah seperti melalaikan tugas yang diberikan oleh dosen, mereka tidak antusias untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Enam dari 10 orang juga sering melakukan ujian sistem kombinasi (SK) ketika peneliti menanyakan penyebabnya subjek menjawab kalau ujian atau tugas perkuliahan itu tidak akan membantu untuk masa depan nantinya. Mereka juga memiliki pemikiran yang stagnan, secara umum tidak menunjukkan suatu kemajuan yang berarti. Dalam kondisi stagnan, segala sesuatu yang terlihat seperti sedang berjalan sesungguhnya hanyalah berjalan di tempat. Mindset yaitu keyakinan (belief) sekumpulan kepercayaan atau cara berfikir yang mempengaruhi perilaku (behavior) dan sikap (attitude) seseorang. Tingkat pada mahasiswa sekolah tinggi ekonomi yayasan pendidikan pasaman ( YAPPAS) Sumatera Barat, para mahasiswa yang akan menghadapi ujian tingkat pada mahasiswa itu naik dan bisa membuat emosi mereka tidak stabil atau sering mendapatkan keluhan yang dirasakan. Peneliti melakukan penelitian di fakultas Ekonomi kenapa tidak di



fakultas hukum karena di fakultas hukum jumlah mahasiswa nya sedikit yaitu 30 orang, sedangkan di fakultas ekonomi berjumlah 67 mahasiswa. Dan di fakultas hukum banyak perempuan dari pada laki-laki sehingga masalah nya juga sedikit, sebagian banyak perempuan mengumpulkan tugas sebelum deadline, di fakultas hukum hanya melakukan uji coba penelitian atau Try out. Makanya peneliti mengambil penelitian di fakultas ekonomi karena jumlah mahasiswa nya banyak dan masalah juga ada.

Penelitian tentang *grit* dan *mindset* pernah dilakukan sebelumnya oleh Trisa Genia Chrisantiana dan Tesselonika Sembiring (2017) Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha dengan judul “Pengaruh *Growth* dan *Fixed Mindset* terhadap *Grit* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung”. Penelitian lain juga dilakukan oleh Roseilla Nora Izaach (2016) Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung dengan judul “Gambaran Derajat *Grit* Pada Mahasiswa Akademi Keperawatan “X” di Kabupaten Kepulauan Aru”. Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Catherine Farica Wian (2018) Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang Dengan Judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Grit* Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Tugas Akhir di Jurusan Teknik Kimia di Universitas Bung Hatta Padang.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, waktu penelitian dan tempat dilakukannya penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Mindset* dengan *Grit* Pada

Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Pendidikan Pasaman (YAPPAS) Sumatera barat.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat Hubungan Antara *Mindset* dengan *Grit* Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Pendidikan Pasaman (YAPPAS) Sumatera Barat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara *Mindset* dengan *Grit* Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Pendidikan Pasaman (YAPPAS) Sumatera Barat

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan keilmuan yang berhubungan dengan kecerdasankhususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Mahasiswa**

Bagi mahasiswa diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang baik tentang *mindset* dimana pola pikir dapat mempengaruhi kegigihan seseorang dalam melakukan tindakan terutama dalam bidang akademik.

b. Bagi Prodi Manajemen

Penelitian ini diharapkan agar pihak universitas dapat menentukan sikap dalam membantu mahasiswa dengan cara melakukan sosialisasi untuk meningkatkan mindset yang baik sehingga terbentuk kegigihan yang baik juga pada mahasiswa tersebut.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitiselanjutnya yang ingin meneliti tentang hal yang sama atau menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.